

EVALUASI REAKSI PESERTA PADA PENYELENGGARAAN DIKLAT DI PUSDIKLAT TENAGA TEKNIS PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN TAHUN 2018

Nuraini

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan
email: ainikafa11@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis reaksi peserta pada penyelenggaraan Diklat di kampus Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan mulai bulan Februari sampai dengan Juli 2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner data yang diinput ke Simdiklat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepanitiaaan, kepesertaan, akomodasi, sarana diklat, kurikulum dan konsumsi pada penyelenggaraan diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan sudah baik, tetapi masih perlu ditingkatkan untuk keenam aspek tersebut karena belum mencapai kategori sangat baik. Konsumsi menjadi unsur prioritas yang harus ditingkatkan karena unsur ini yang memiliki nilai terendah (81,9%). Kepuasan peserta diklat menjadi penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan diklat karena peserta akan termotivasi apabila proses diklat berjalan memuaskan yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses diklat yang diikutinya maka peserta tidak akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan diklat lebih lanjut.

Kata Kunci: Evaluasi, Komponen Reaksi, Model Kirkpatrick

Abstract

The purpose of this study is to analyze the reactions of participants to the organization of Diklat (Education and Training) at the campus of Pusdiklat (Education and Training Center) of Educational and Religious Technical Personnel from February to July 2018. The method used in this study was a quantitative descriptive method using Kirkpatrick's evaluation model. Data collection is done by using data questionnaires inputted to Simdiklat. The results showed that the committee, participation, accommodation, training facilities, curriculum, and consumption in the organization of Diklat at Pusdiklat of Educational and Religious Technical Personnel were good, but still need to be improved as they have not reached a very good category. Consumption should be improved as this matter has the lowest value (81.9%). Participants' satisfaction is important in determining the success of the organization of Diklat because they will be motivated if the Diklat process runs satisfactorily, which in turn will create a pleasant reaction from them. Contrarily, if they are not satisfied with the Diklat process they have followed, they will not be motivated to take part in further Diklat program.

Keywords: Evaluation, Reaction Component, Kirkpatrick Model

PENDAHULUAN

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama memiliki visi “Terwujudnya Sumber Daya Manusia Kementerian Agama yang disiplin, profesional dan integritas” (<http://pusdiklatteknis.kemenag.go.id/index.php/en/profil/visi-misi>) dan untuk mewujudkan visi tersebut membutuhkan peran serta semua pihak dalam menciptakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) yang berkualitas. Diklat dapat diartikan sebagai akuisisi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitude*) yang memungkinkan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan masa depan (Bambrough: 1998, 1). Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 75 Tahun 2015 menjelaskan diklat adalah penyelenggaraan pembelajaran dan pelatihan dalam rangka mengembangkan kompetensi pegawai sesuai persyaratan jabatan masing-masing pada Kementerian Agama yang dilaksanakan paling sedikit 40 (empat puluh) jam pelajaran, dengan durasi tiap jam pelajaran adalah 45 (empat puluh lima) menit (PMA No 75 Tahun 2015 Pasal 1, hal 4-5).

Pelaksanaan suatu proses peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) memerlukan evaluasi untuk menunjukkan apakah tujuan telah tercapai. Model evaluasi Kirkpatrick mengemukakan alasan mengapa suatu pelatihan perlu dievaluasi. Pertama, evaluasi dilakukan untuk mengetahui

apakah diklat dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi atau tidak. Kedua, diklat juga perlu dievaluasi untuk memutuskan apakah program diklat tersebut perlu dilanjutkan atau tidak. Ketiga, evaluasi diklat dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana meningkatkan dan mengembangkan program diklat yang akan datang.

Menurut model evaluasi Kirkpatrick, pada evaluasi: tahap 1 (*reaction*) dan 2 (*learning*) akan menghasilkan informasi bagi lembaga diklat tentang penyelenggaraan diklat. Sedangkan evaluasi tahap 3 (*behavior*) dan 4 (*result*) menghasilkan informasi yang berpusat pada hasil dan dampak diklat bagi lembaga diklat yang merupakan kondisi pasca diklat. Pada penelitian ini hanya dilakukan untuk evaluasi pada level 1 yaitu reaksi (*reaction*).

Evaluasi Level 1 digunakan untuk mengukur dan mencatat reaksi peserta terhadap pelatihan yang baru saja mereka selesaikan, seperti penilaian terhadap isi pelatihan, materi, dan relevansi.

(https://help.csod.com/help/csod_0/Content/Catalog/Evaluations/Level_1_Reaction_Evaluation_-_Create.htm)

Mengevaluasi reaksi merupakan reaksi pribadi dan persepsi peserta tentang aspek-aspek proses manajemen pelatihan, materi pelatihan, struktur kursus dan efektivitas instruktur. Setiap program pelatihan setidaknya harus dievaluasi pada tingkat ini. Evaluasi reaksi tidak mahal dan relatif mudah

diberikan (Rao & Vijaya Kumar, 2017). Evaluasi level 1 tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah terjadi. Evaluasi level 1 adalah bentuk evaluasi pelatihan yang paling sederhana, di mana peserta diklat memberikan umpan balik segera setelah menyelesaikan program pelatihan (ASTD Research, 2009)

Dalam rangkaian pelaksanaan diklat, komponen evaluasi menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Penyelenggaraan diklat tidak langsung saja berakhir dengan ditutupnya kegiatan diklat. Beberapa permasalahan bisa saja baru teridentifikasi setelah berakhirnya kegiatan diklat. Misalnya, bagaimana kualitas program diklat dan apakah peserta merasa puas dengan program diklat yang baru saja dilaksanakan atau apakah ada hal-hal yang masih perlu atau harus ditingkatkan berkaitan dengan kualitas pelaksanaan program diklat. Seluruh pertanyaan di atas dapat dijawab jika penyelenggara diklat melakukan evaluasi terhadap program diklat tersebut. Evaluasi program dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi program. Menurut Kirkpatrick (2005), evaluasi diklat dilaksanakan dengan tiga alasan khusus, yaitu (1) untuk menentukan efektivitas suatu program diklat dan mendapatkan informasi untuk mengembangkan program diklat pada masa yang akan datang; (2) untuk menentukan apakah program diklat diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan; (3) untuk memberikan bukti nyata mengenai keberadaan lembaga diklat dengan menunjukkan

kontribusinya terhadap sasaran serta tujuan organisasi.

Sesuai dengan pedoman penyelenggaraan diklat, Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan sebenarnya telah melakukan evaluasi penyelenggaraan dengan membagikan kuesioner kepada peserta diklat. Namun hasil kuesioner tersebut belum dianalisis secara maksimal sehingga belum dirasakan manfaatnya dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan diklat berikutnya. Untuk mengetahui dan menganalisis kualitas penyelenggaraan diklat tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Evaluasi Reaksi Peserta pada Penyelenggaraan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2018”. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana reaksi peserta pada penyelenggaraan diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2018, bagaimana reaksi peserta diklat terhadap unsur (1) kepesertaan, (2) kepanitiaan, (3) akomodasi, (4) kurikulum, (5) konsumsi, dan (6) sarana diklat pada penyelenggaraan diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2018.

Sesuai dengan kebutuhan organisasi untuk melaksanakan evaluasi penyelenggaraan diklat dan adanya umpan balik dari peserta, maka ruang lingkup dalam penelitian ini hanya dibatasi pada level pertama dari Model Evaluasi Kirkpatrick yaitu evaluasi terhadap reaksi peserta. Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini

dapat dijadikan bahan masukan bagi organisasi dalam memperbaiki sistem penyelenggaraan diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan untuk masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Metode deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara rinci tentang berjalannya suatu program diklat yang telah dilaksanakan. Metode ini dilakukan untuk menjelaskan evaluasi penyelenggaraan diklat yang digambarkan berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta diklat. Efektivitas program diklat mencerminkan kepuasan peserta diklat terhadap layanan yang diberikan oleh panitia dengan melihat reaksi peserta diklat pada program diklat yang telah diikuti berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick pada level pertama (*reaction*).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner dan observasi. Lembar penilaian peserta terhadap penyelenggara diberikan sebelum diklat berakhir. Hasil Penilaian tersebut diinput ke Simdiklat. Hasil penilaian inilah yang dijadikan sumber data untuk mengukur reaksi peserta terhadap penyelenggaraan diklat di Pusdiklat dan hasil observasi penulis.

Penyelenggaraan diklat di Kampus Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2018 periode penyelenggaraan mulai bulan Februari sampai dengan Juli 2018 dengan jumlah diklat sebanyak 40 diklat dan jumlah

responden/peserta diklat sebanyak 1207 orang yang dijadikan subyek penelitian

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menyajikan *mean* masing-masing item variabel dan aspek, yaitu (1) kepesertaan, (2) kepanitiaan, (3) akomodasi, (4) kurikulum, (5) konsumsi, dan (6) sarana diklat. Dalam menggambarkan evaluasi reaksi peserta pada penyelenggaraan diklat menggunakan skala penilaian dengan mengacu pada rentang skala sebagai berikut, Sangat Baik (90,1-100), Baik (80,1 – 90,0), Cukup Baik (70,1 – 80,0), Kurang Baik (60,1 – 70,0) dan Tidak Baik (≤ 60).

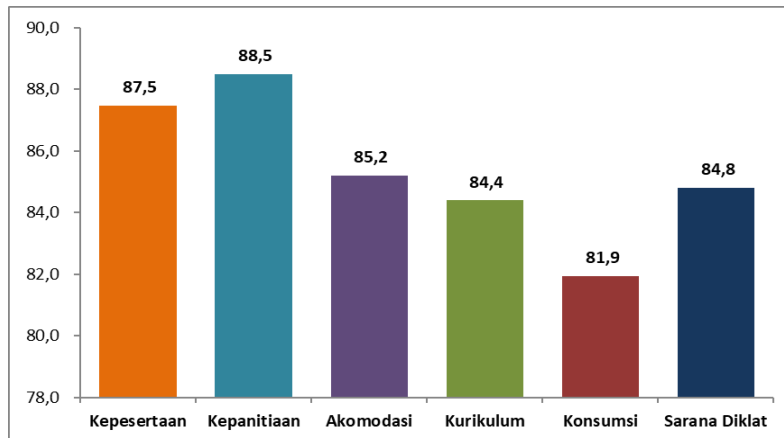
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Diklat yang dijadikan subyek penelitian ini sebanyak 40 diklat yang diselenggarakan di kampus pusdiklat dengan total responden sebanyak 1207 orang, dengan komposisi sebagai berikut: berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 723 orang (59,9%) dan perempuan berjumlah 484 orang (40,1%). Menurut latar belakang pendidikan yaitu non sarjana 57 orang (4,7%), lulusan S1 654 orang (54,2%), S2 sebanyak 429 orang (35,5%) dan S3 sebanyak 67 orang (5,6%).

Evaluasi reaksi peserta pada penyelenggaraan diklat di Kampus Pusdiklat pada dasarnya dilaksanakan untuk mengukur kepuasan peserta diklat pada periode penyelenggaraan diklat mulai bulan Februari sampai dengan Juli 2018. Peserta akan termotivasi apabila proses diklat berjalan menyenangkan yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi memuaskan dari peserta.

Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses diklat yang diikutinya maka peserta tidak akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan diklat lebih lanjut. Dan yang lebih utamanya kegiatan evaluasi ini sebagai bahan masukan untuk perbaikan proses penyelenggaraan diklat selanjutnya.

Unsur-unsur yang dinilai terhadap reaksi peserta terdiri dari (1) kepesertaan, (2) kepanitiaan, (3) akomodasi, (4) kurikulum, (5) konsumsi, dan (6) sarana diklat. Hasil evaluasi reaksi peserta terhadap seluruh unsur penilaian tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

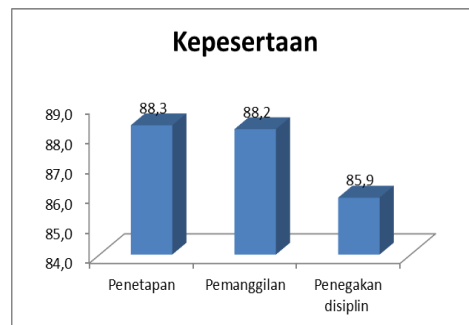


Gambar 1. Grafik hasil evaluasi reaksi peserta terhadap penyelenggaraan diklat

Dari gambar 1 terlihat unsur kepanitiaan memperoleh nilai tertinggi 88,51 dan terendah pada unsur konsumsi dengan nilai 81,94. Semua unsur yang dievaluasi termasuk kategori baik. Artinya untuk semua unsur belum mencapai kategori maksimal atau sangat baik. Untuk itu pusdiklat tenaga teknis pendidikan dan keagamaan harus terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan diklat agar bisa mencapai kategori sangat baik untuk semua unsur.

Kepesertaan diklat yang diselenggarakan di kampus Pusdiklat dinilai dari aspek penetapan, pemanggilan dan penegakan disiplin. Sesuai dengan kuesioner yang sudah diisi oleh reponden (data diambil dari Simdiklat) terhadap unsur kepesertaan

diperoleh data seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik evaluasi reaksi peserta

Seluruh aspek pada unsur kepesertaan memperoleh nilai paling rendah 85,9 pada aspek penegakan disiplin dan tertinggi pada aspek penetapan peserta dengan nilai 88,3.

Untuk unsur kepesertaan memiliki nilai rata-rata sebesar 87,5 dan termasuk kategori baik. Artinya bahwa unsur kepesertaan sudah baik tetapi masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek penegakan disiplin. Hal ini dikarenakan untuk beberapa diklat masih ada peserta yang hadir/datang ke kampus pusdiklat terlambat atau *check in* tidak tepat waktu. Atau informasi dari daerah/provinsi yang pesertanya tidak jadi hadir telat sehingga pihak penyelenggara harus mencari pengganti yang sudah pasti hadirnya terlambat.

Tahap penentuan peserta diklat dan pemanggilan peserta diklat telah sesuai mengikuti SOP (*Standard Operating Procedure*) yang ada, akan tetapi penemuan masalah pada penyelenggaraan diklat sering terulangnya penemuan masalah mengenai pemanggilan peserta dan keluhan peserta terhadap penyelenggara karena pemanggilan peserta yang sering mendadak. Untuk penyelenggaraan diklat tahun 2018 Pusdiklat Tenaga Teknis pemanggilan peserta diklat ditujukan ke *stakeholders* dengan mencantumkan alokasi calon peserta diklat, sedangkan untuk pemanggilan peserta tersebut (penentuan calon peserta diklat) berdasarkan kewenangan *stakeholders*. Permasalahan dalam pemanggilan peserta yang ditentukan oleh setiap *stakeholders* kadang terjadi yang mengikuti diklat adalah orang yang sama dari tahun ke tahun.

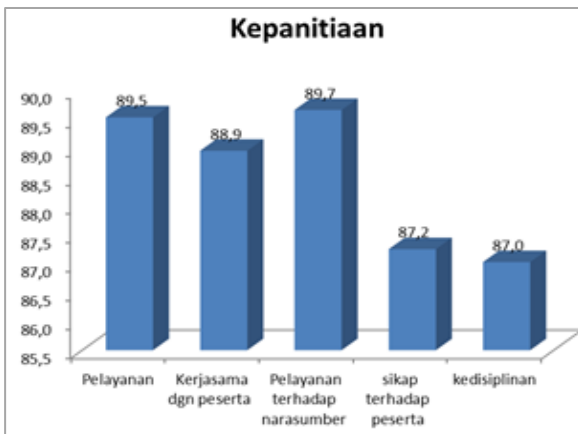
Andrianti (2015) menjelaskan permasalahan ketika Pusdiklat atau Balai Diklat tidak memanggil peserta diklat secara langsung, penetapan peserta

diklat berdasarkan rekomendasi dari Kanwil atau Kemenag menyebabkan penyebaran peserta diklat kabupaten/kota belum seimbang. Pegawai terutama yang Non PNS masih banyak yang belum terdata oleh kemenag sehingga menimbulkan permasalahan yang sering terulang dari tahun ke tahun peserta mengikuti diklat dengan orang yang sama.

Unsur kepesertaan penyelenggaraan diklat di kampus pusdiklat belum mencapai kategori sangat baik, Pusdiklat harus terus melakukan perbaikan untuk meningkatkan penyelenggaraan diklat dari unsur kepesertaan. Proses penetapan dan pemanggilan peserta dapat diprogramkan lebih awal untuk disosialisasikan ke *stakeholders*. Lebih mengoptimalkan penggunaan Simdiklat sebagai sarana informasi dan komunikasi antara Pusdiklat dengan *stakeholders* dalam hal ini Kantor Wilayah Kementerian Agama seluruh provinsi untuk menginformasikan lebih awal diklat-diklat yang akan diselenggarakan Pusdiklat Tenaga Teknis sehingga *stakeholders* bisa lebih dahulu menyiapkan nama-nama calon peserta yang akan ikut diklat serta menginformasikan kepada calon peserta yang bersangkutan.

Kepanitiaan diklat yang diselenggarakan di kampus pusdiklat dinilai dari aspek yang terdiri dari pelayanan, kerjasama dengan peserta, pelayanan terhadap narasumber, sikap terhadap peserta dan kedisiplinan. Hasil penilaian yang diisi oleh responden dapat dilihat pada gambar 3.

Unsur kepesertaan termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata



Gambar 3. Grafik evaluasi reaksi peserta terhadap unsur kepanitiaan

sebesar 88,5. Kedisiplinan merupakan aspek dengan nilai terendah 87, 0 dan tertinggi pada aspek pelayanan terhadap narasumber dengan nilai 89,7. Unsur kepanitiaan merupakan komponen yang penting dalam keberhasilan penyelenggaraan diklat.

Unsur kepanitiaan belum mencapai kategori maksimal sehingga Pusdiklat Tenaga Teknis masih harus meningkatkan kualitas penyelenggaraan dengan meningkatkan aspek-aspek yang ada pada unsur kepanitiaan terutama kedisiplinan. Layanan panitia (kepanitiaan) berpengaruh terhadap kepuasan peserta diklat yang notabene merupakan pelanggan dari sebuah lembaga diklat.

Normasari, dkk (2013) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dipastikan bahwa pelayanan panitia sangat berpengaruh terhadap kepuasan peserta diklat. Apabila

kepanitiaan sangat baik maka peserta akan memperoleh kepuasan yang maksimal atas layanan tersebut, sebaliknya apabila pelayanan yang diberikan kepada peserta kurang maksimal maka kepuasan yang diterima peserta juga berkurang. Mengingat pelayanan panitia sangat menentukan dalam memberikan kepuasan kepada peserta diklat, maka penyelenggara harus mampu memaksimalkan setiap aspek pelayanan (kepanitiaan).

Apabila pelayanan yang diberikan dirasa kurang maksimal, hal ini dikhawatirkan memberikan dampak yang panjang mengingat peserta diklat yang sama akan mengikuti kegiatan diklat lainnya di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Peserta diklat bisa saja sudah beranggapan negatif terlebih dahulu atas kepanitiaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka panitia dalam memberikan pelayanan kepada peserta diklat harus menunjukkan beberapa sikap, seperti lebih responsif, bersedia mendengarkan keluhan, menjaga kesabaran, serta lebih ramah.

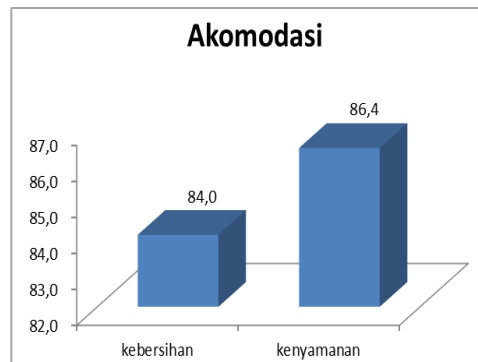
Respon panitia merupakan kunci utama dari kepuasan peserta diklat dalam memberikan pelayanan. Penyelenggara harus berani memastikan bahwa panitia memiliki respon yang cepat dalam menyelesaikan keluhan peserta diklat. Panitia juga harus bersedia memberikan waktu ekstra untuk memberikan pelayanan prima kepada peserta diklat.

Hal yang sering terjadi dalam memberikan pelayanan kepada peserta diklat adalah adanya keluhan. Sebagai panitia sudah seharusnya bersedia mendengarkan setiap keluhan peserta. Terkadang peserta tidak menyampaikan secara langsung seperti melalui kotak saran atau SMS/WhatsApp, namun sebagai panitia keluhan tetaplah keluhan harus segera diatasi. Sebagai panitia harus menyadari bahwa peserta diklat merupakan komunitas yang heterogen yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan karakteristik yang berbeda-beda tersebut terkadang panitia menemukan peserta diklat yang ingin serba cepat atau hal-hal lain yang terkadang membutuhkan kesabaran lebih. Dalam hal ini, panitia harus mampu menjaga kesabaran dalam memberikan pelayanan kepada semua peserta diklat tanpa membedakan karakternya.

Keramahan juga merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan peserta diklat baik secara langsung maupun tidak. Sikap ramah dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang baik. Keramahan dapat ditunjukkan dengan gestur tubuh yang baik saat memberikan pelayanan.

Akomodasi pada penyelenggaraan diklat di kampus Pusdiklat terdiri dari dua aspek yaitu kebersihan dan kenyamanan. Sesuai hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden terhadap unsur akomodasi diperoleh data yang disajikan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 4.

Seluruh aspek pada unsur akomodasi memperoleh penilaian



Gambar 4. Grafik evaluasi reaksi peserta terhadap unsur akomodasi

dengan kategori baik. Aspek kenyamanan memperoleh nilai yang tertinggi yaitu 86,4, sedangkan aspek kenyamanan memperoleh nilai yang paling rendah yaitu 84,0. Apabila unsur akomodasi dirata-ratakan diperoleh nilai 85,2 termasuk dalam kategori baik. Maknanya adalah akomodasi/asrama yang digunakan dalam pelaksanaan diklat sudah memadai tetapi belum mencapai kategori maksimal sangat baik jadi masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki. Aspek kebersihan memperoleh nilai yang lebih rendah dari aspek kenyamanan, sehingga prioritas perbaikan untuk unsur akomodasi adalah aspek kebersihan yang harus lebih diperhatikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penyelenggara harus melakukan penyesuaian terhadap kondisi asrama/akomodasi yang merupakan tempat tinggal atau menginap bagi peserta selama mengikuti diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Kondisi asrama/akomodasi yang bersih dan nyaman tentu dapat

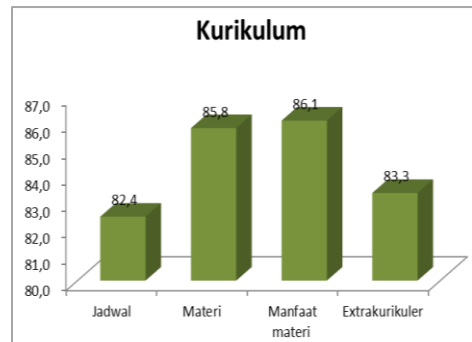
berpengaruh terhadap motivasi peserta diklat.

Febriyanti (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar. Selain digunakan sebagai tempat isitirahat, asrama juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat bagi peserta diklat untuk melaksanakan proses belajar secara mandiri. Kegiatan pembelajaran yang berakhir di ruang kelas akan dilanjutkan peserta pada saat berada di asrama. Antar peserta dapat melaksanakan diskusi dengan topik materi yang sudah diperoleh di kelas.

Peserta juga dapat melaksanakan tugas yang menuntutnya harus diselesaikan di asrama karena akan dikumpulkan atau dibahas esok harinya. Oleh karena itu, kondisi asrama memiliki peranan yang sangat penting, jika kondisi asrama sangat baik maka gairah belajar peserta juga meningkat. Namun apabila kondisi asrama kurang baik maka gairah belajar juga akan menurun. Pihak penyelenggara harus memastikan bahwa kenyamanan, kebersihan, keamanan dan fasilitas yang ada di asrama harus memadai. Untuk memastikan hal tersebut sebenarnya mudah, penyelenggara dapat melaksanakan fungsi *controlling* atas seluruh aspek tersebut. Pastikan bahwa peserta merasa nyaman dan aman selama menggunakan asrama serta fasilitas yang ada di asrama dapat digunakan seluruhnya. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap fasilitas asrama. Penyelenggara juga harus memastikan bahwa peserta dapat mengakses internet

dari asrama. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan kemudahan peserta diklat dalam melaksanakan proses belajar mandiri dan penyelesaian tugas di asrama.

Kurikulum pada penyelenggaraan diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis dinilai dari aspek yang terdiri dari jadwal, materi, manfaat materi dan ekstrakurikuler. Sesuai hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden terhadap unsur kurikulum diperoleh data yang disajikan dalam bentuk grafik seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik evaluasi reaksi peserta

Seluruh aspek pada unsur kurikulum memperoleh nilai dalam kategori baik yaitu aspek jadwal 82,4, materi 85,8, manfaat materi 86,1 dan ekstrakurikuler 83,3. Aspek manfaat materi memperoleh nilai yang paling tinggi yaitu 86,1, sedangkan aspek ekstrakurikuler memperoleh nilai yang paling rendah yaitu 83,3. Apabila unsur kurikulum dirata-ratakan diperoleh nilai 84,4 yang berarti baik. Artinya bahwa kurikulum yang sudah digunakan saat ini menurut responden sudah relevan atau memadai. Namun belum mencapai kategori sangat baik, jadi masih harus

ditingkatkan. Perlu dilakukan *review* terhadap kurikulum terutama pada aspek ekstrakurikuler dan jadwal karena memperoleh penilaian yang rendah. Kurikulum memuat jumlah jam pelatihan (jp) disamping mengandung kompetensi atau materi yang akan diajarkan. Jam pelatihan atau jam ajar pada kurikulum harus benar-benar dirancang sehingga tidak ada jam pelatihan yang terlalu singkat atau terlalu panjang (Darwin, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aspek jadwal/pengaturan waktu dalam pelaksanaan diklat masih perlu diperbaiki. Pengaturan waktu merupakan hal yang sangat penting dalam mengatur aktivitas peserta selama mengikuti diklat. Melalui pengaturan waktu, peserta akan memperoleh alokasi untuk belajar di kelas dan istirahat di asrama. Terkait dengan hal ini maka panitia harus mampu mengatur jadwal diklat secara tepat dan presisi. Maksudnya, pembagian waktu harus sesuai dengan pemenuhan kebutuhan kurikulum diklat tetapi juga tidak mengesampingkan alokasi waktu istirahat bagi peserta diklat. Untuk itu pengaturan jadwal diklat harus seimbang untuk memenuhi kedua hal tersebut.

Salah satu faktor yang menyebabkan sukses atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah waktu belajar. Lestari (2013) menjelaskan bahwa semakin tepat waktu belajar maka semakin baik hasil belajarnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa waktu belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Merujuk pada hal tersebut maka pengaturan jadwal diklat harus

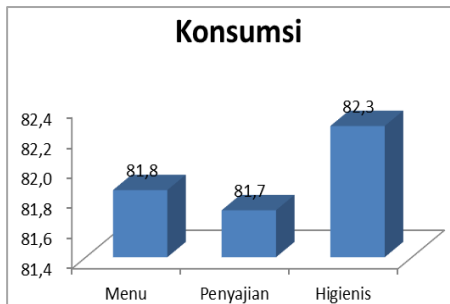
dilakukan dengan benar dan tidak asal jadi.

Pengaturan jadwal diklat dilakukan pada waktu persiapan diklat dengan berpedoman pada kurikulum diklat. Berdasarkan jadwal diklat yang telah disusun, proses pembelajaran Diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan dimulai pada pagi hari pukul 07.30 WIB. Dalam satu hari, peserta akan mengikuti proses pembelajaran lebih kurang selama 4 sesi yaitu pukul 07.30 – 09.45 WIB, 10.00 – 12.15 WIB, 13.15 – 15.30 WIB dan 16.00–18.15 WIB.

Pada sela-sela sesi, peserta akan mendapatkan waktu istirahat sebanyak 3 kali yaitu dua kali *coffe break* selama 15 menit dan satu kali istirahat sholat dan makan siang selama 60 menit. Namun berdasarkan pengamatan masih ada beberapa diklat yang proses pembelajaran sampai dengan lima sesi sehingga berakhir pada pukul 21.00 WIB.

Menurut Darwin (2017), proses pembelajaran diklat sampai dengan malam hari tidak efektif karena peserta sudah tidak antusias dan merasa lelah. Proses pembelajaran yang sampai dengan malam hari juga sering menjadi keluhan peserta diklat. Hal ini disebabkan karena peserta menggunakan waktu malam hari untuk istirahat dan proses belajar mandiri di asrama. Sesuai hal tersebut maka pengaturan jadwal diklat sebaiknya tidak sampai dengan malam hari. Hal ini dilakukan agar peserta dapat menggunakan waktu istirahatnya dengan baik sehingga dapat lebih siap untuk proses pembelajaran berikutnya.

Konsumsi pada peserta diklat dilihat berdasarkan aspek menu, penyajian dan higienis. Sesuai hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden terhadap unsur konsumsi diperoleh data yang disajikan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik evaluasi reaksi peserta terhadap unsur konsumsi

Seluruh aspek pada unsur konsumsi pada penyelenggaraan diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis memperoleh penilaian kurang dari 90,1. Aspek higienis memperoleh penilaian paling tinggi yaitu 82,3, sedangkan aspek penyajian dan menu memperoleh penilaian yang lebih rendah yaitu 81,7 dan 81,8. Apabila seluruh aspek penilaian tersebut dirata-ratakan diperoleh nilai 81,9 yang artinya baik. Maknanya adalah konsumsi yang disajikan pada peserta Diklat sudah cukup sesuai namun masih harus ditingkatkan.

Aspek penyajian dan menu konsumsi pada pelaksanaan Diklat memperoleh penilaian rendah apabila dibandingkan dengan aspek penilaian lainnya, sehingga perbaikan dapat dilakukan dengan lebih memfokuskan

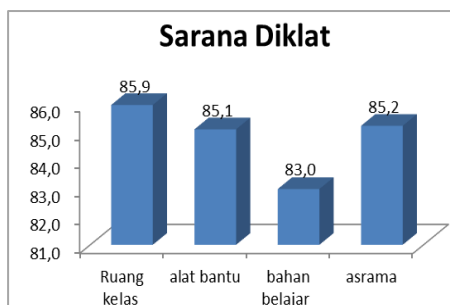
pada dua hal tersebut. Sesuai kondisi faktual di lapangan, konsumsi yang disajikan juga diberikan kepada peserta diklat lain bahkan menu makanan tersebut disajikan sepanjang tahun. Apabila tidak segera dilakukan perbaikan maka penilaian terhadap menu makanan dan penyajian akan terus rendah dan hal ini mempengaruhi penilaian terhadap kualitas penyelenggaraan diklat. Mengingat peserta diklat berasal dari daerah yang berbeda-beda, maka hal ini patut dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan variasi makanan. Satu hal yang paling penting dalam menentukan menu makanan yaitu mengenai kesehatan makanannya.

Makanan yang sehat merupakan makanan yang tepat untuk menambah nutrisi bagi tubuh kita. Selain untuk memberi energi, apa yang kita makan menentukan bentuk pertumbuhan kita dalam hidup. Dengan pola makan yang sehat, kondisi fisik tubuh akan lebih terjamin sehingga tubuh akan dapat melakukan aktifitasnya dengan baik pula (Hardani, 2002 dalam Witanti, 2009). Dengan tubuh yang sehat, kita akan lebih bersemangat untuk bekerja, berpikir dan akan lebih produktif. Hasil penelitian yang dilakukan Nova S. Fifth menjelaskan bahwa siswa yang banyak mengkonsumsi sayur, buah, protein dan fiber jarang gagal dalam ujian. Demikian pula penelitian Dr Paul J Vuegelers dari Universitas Alberta, Edmonton yang memantau sekitar 4589 siswa, menunjukkan hasil yang sama (Surabaya Post, 13 Juni 2009 dalam Witanti, 2009).

Merujuk pada hal tersebut maka menu makanan wajib memenuhi nutrisi

yang dibutuhkan oleh tubuh yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Apabila menu makanan sudah memenuhi kewajiban tersebut, maka hal lain yang harus diperhatikan adalah mengenai daftar menu makanan. Terkait dengan hal ini, penyediaan daftar menu makanan dapat membandingkan dengan daftar menu makanan yang disajikan pada lembaga diklat lain. Melalui tindakan studi banding akan diperoleh informasi yang jelas mengenai daftar menu makanan dalam satu minggu bahkan mungkin dalam satu bulan. Sebagai lembaga diklat pemerintah, penyediaan menu makanan juga harus disesuaikan dengan ketersediaan anggaran, sehingga melalui kedua hal ini akan diperoleh titik temu mengenai menu makanan yang sesuai dengan ketersediaan anggaran.

Sarana diklat pada penyelenggaraan diklat di Pusdiklat dinilai berdasarkan aspek ruang kelas, alat bantu, bahan belajar dan asrama. Sesuai hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden terhadap unsur sarana diklat diperoleh data yang disajikan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik evaluasi reaksi peserta terhadap unsur sarana diklat

Seluruh aspek pada unsur sarana diklat meperoleh penilaian dalam kategori baik (80,1 – 90,0). Aspek ruang kelas memperoleh nilai paling tinggi yaitu 85,9, sedangkan aspek bahan belajar memperoleh penilaian paling rendah yaitu 83,0. Apabila unsur sarana diklat dirata-ratakan diperoleh nilai 84,8 yang berarti baik. Hal tersebut menjelaskan bahwa sarana diklat yang digunakan oleh responden pada saat mengikuti diklat masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek bahan belajar karena memperoleh nilai yang paling rendah, sehingga untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan diklat pada unsur sarana diklat dapat dimulai dari perbaikan bahan belajar terlebih dahulu.

Bahan ajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran di kelas karena menjadi acuan yang digunakan oleh widyaiswara untuk menyampaikan materi kepada peserta diklat. Bagi widyaiswara, bahan ajar menjadi acuan yang diserap isinya sehingga dapat menjadi pengetahuan, sedangkan bagi peserta diklat, bahan ajar dapat digunakan sebagai media untuk proses belajar secara mandiri. Setelah selesai mengikuti diklat, peserta dapat membuka kembali bahan ajar diklatnya untuk mengumpulkan kembali informasi yang sudah diperoleh saat mengikuti diklat.

Menurut hasil penelitian Sugiarti (2013) bahan ajar berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar sehingga dapat dipastikan bahwa kualitas bahan ajar merupakan satu hal yang sangat penting dalam keberhasilan penyelenggaraan diklat. Semakin baik kualitas bahan ajar

maka semakin baik pula kualitas hasil belajar peserta diklat. Sebaliknya, apabila kualitas bahan ajar dinilai masih kurang maka kualitas hasil belajar juga akan kurang berkualitas. Perbaikan mengenai kualitas bahan ajar lebih diupayakan dari sisi substansi. Substansi bahan ajar merupakan pokok-pokok uraian untuk mencapai standar kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, penyusunan bahan ajar yang terstandar menjadi keniscayaan yang harus dilakukan oleh Pusdiklat. Substansi bahan ajar yang disusun harus sesuai dengan standar agar kualitas bahan ajar terjaga dan tujuan pembelajaran diklat dapat dicapai dengan lebih efektif. Penyusunan bahan ajar yang mengacu pada standar yang telah ditetapkan meliputi ketepatan isi, kedalaman isi, dan proporsi isi antara penjelasan teori dan praktik.

Ketepatan isi merupakan keabsahan bahan ajar sesuai dengan fakta sebenarnya, sesuai dengan praktik yang ada di lapangan. Bahan ajar yang sudah terlalu lama juga perlu disesuaikan kembali dengan kondisi faktual dan relevansinya dengan kegiatan penyuluhan yang berkembang saat ini. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju membuat banyak perubahan termasuk dalam kegiatan penyuluhan, sehingga perlu dipastikan kembali ketepatan isi baik dari sisi teoretis maupun praktis sesuai kondisi kekinian.

Peserta Diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan memiliki latar belakang yang heterogen, baik dari segi umur, pendidikan,

maupun pengalaman. Sesuai dengan fakta tersebut maka kedalaman isi bahan ajar juga harus mengakomodir perbedaan-perbedaan tersebut. Isi bahan ajar dapat lebih substantif dengan menyajikan praktik-praktik dalam kegiatan sesuai dengan kompetensi jabatan peserta melalui studi kasus sebagai bahan diskusi peserta.

Diklat teknis fungsional atau pembentukan jabatan merupakan media bagi peserta untuk memenuhi persyaratan jabatan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, bahan ajar didesain agar widyaiswara dan peserta lebih banyak melaksanakan praktik. Melalui praktik, peserta akan ikut terlibat dan memperoleh pengalaman langsung yang dapat bermanfaat baginya saat turun ke lapangan untuk melaksanakan tugas dan fungsi sesuai jabatannya.

Aspek ruang kelas dan alat bantu juga belum mencapai penilaian yang sangat baik sehingga masih diperlukan adanya perbaikan. Untuk perbaikan tata ruang kelas dapat melihat bagaimana tata ruang kelas pada lembaga diklat lain atau membandingkan dengan ruangan kelas tempat pelatihan pihak swasta. Ruangan kelas yang ada sekarang merupakan ruangan kelas dengan desain lama, sehingga perlu strategi bagaimana penataan ruang kelas yang relevan. Sementara penataan ruangan kelas sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penataan ruang kelas dengan prestasi belajar (Firdaus dkk, 2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta diklat dapat dilakukan dengan cara

melakukan penataan ruang kelas. Oleh karena itu penyelenggara diklat diharapkan lebih memperhatikan tata ruang kelas. Apabila hal itu dilakukan, penataan ruang kelas dan isinya akan dapat memudahkan terjadinya interaksi yang aktif antara widyaiswara dan peserta diklat serta antar sesama peserta diklat. Pada prinsipnya penataan tempat belajar yang baik harus mempertimbangkan keleluasaan pandangan, akses untuk bergerak, fleksibilitas, dan estetika.

Keleluasaan pandangan maksudnya adalah penempatan barang tidak mengganggu pandangan seluruh orang yang berada di dalam ruang kelas, dengan demikian maka peserta diklat secara leluasa dapat memandang widyaiswara yang berdiri di depan, bahan tayang atau media pembelajaran yang digunakan serta aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Widyaiswara juga harus dapat memandang semua peserta diklat saat kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa ada barang yang menghalangi.

Akses bergerak dalam kelas harus diperhatikan, seperti penataan ruang harus dapat memudahkan peserta diklat untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran. Penataan ruang kelas harus mempertimbangkan jarak antara benda-benda yang dimungkinkan dapat mempersulit pergerakan orang-orang yang berada di dalamnya. Salah satu hal tersebut misalnya penataan jarak meja dan tempat duduk perlu disesuaikan agar mudah dilewati.

Fleksibilitas barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan. Hal ini dilakukan agar

penyesuaian metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran lebih mudah. Misalnya metode diskusi kelompok dengan anggotanya dalam jumlah besar, maka meja peserta dapat digabung untuk memudahkan penyelesaian tugas diskusinya.

Estetika dari penataan ruang kelas harus diperhatikan juga. Ruangan kelas ditata agar menyenangkan dan kondusif untuk kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dapat memberikan rasa nyaman sehingga peserta tidak merasa bosan berada di ruang kelas selama mengikuti sesi pembelajaran. Oleh karena itu, penyelenggara harus memperhatikan penempatan papan tulis, proyektor, *flipchart*, remot, dan hiasan dinding di tempat yang tepat.

Alat bantu pembelajaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Penyelenggara harus selalu melakukan pengecekan rutin terhadap kondisi alat-alat tersebut. Berdasarkan observasi terjadi permasalahan terkait alat bantu pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti proyektor yang tidak *connect* kelaptop, atau juga gambar yang ditampilkan kurang atau tidak jelas. Permasalahan tersebut tentunya akan mengganggu proses pembelajaran, peserta dan narasumber/widyaiswara yang akan mengajar dapat memberikan penilaian negatif terhadap kualitas penyelenggaraan diklat di pusdiklat.

PENUTUP

1. Simpulan

- Evaluasi reaksi peserta diklat terhadap penyelenggaraan diklat di Pusdiklat Tenaga

Teknis Pendidikan dan Keagamaan tahun 2018 dilihat dari unsur kepesertaan, kepanitiaan, akomodasi, kurikulum, konsumsi dan sarana diklat semuanya termasuk dalam kategori baik (80,1 – 90,0).

- b. Konsumsi merupakan unsur yang menjadi prioritas untuk segera diperbaiki karena memperoleh penilaian rata-rata yang paling rendah yaitu 81,9 terutama pada aspek menu dan penyajian.
- c. Kepanitiaan memperoleh penilaian yang tertinggi dengan rata-rata 88,5 tetapi masih perlu untuk ditingkatkan lagi terutama pada aspek penegakan disiplin.
- d. Kurikulum juga menjadi unsur yang prioritas untuk diperbaiki dengan penilaian rata-rata sebesar 84,4. Aspek ekstrakurikuler dan jadwal menjadi aspek yang utama untuk diperbaiki.
- e. Sarana diklat hasil penilaian termasuk kategori baik dengan rata-rata 84,8. Sarana diklat masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek bahan belajar.
- f. Akomodasi dinilai melalui aspek kenyamanan dan kebersihan dengan rata-rata hasil penilaian sebesar 85,2. Kedua aspek tersebut masih perlu dilakukan perbaikan.
- g. Kepesertaan memperoleh penilaian rata-rata sebesar 87,5

termasuk kategori baik artinya masih diperlukan untuk dilakukan perbaikan. Terutama pada aspek penegakan disiplin.

2. Rekomendasi

- a. Untuk penyelenggara diklat perlu dilakukan perbaikan terhadap unsur-unsur kepesertaan, kepanitiaan, akomodasi, kurikulum, konsumsi, dan sarana diklat. Terutama pada unsur konsumsi dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan daftar menu makanan agar lebih bervariasi tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas makanannya.
- b. Perbaikan terhadap kepanitiaan dapat dilakukan dengan cara mengarahkan panitia agar lebih cepat dalam merespon, lebih ramah dalam memberikan pelayanan, dan lebih cepat dalam menyelesaikan layanan administrasi diklat.
- c. Perbaikan terhadap kurikulum terutama pengaturan jadwal diklat dilakukan dengan memastikan bahwa proses pembelajaran hanya sampai sore hari, artinya tidak ada proses pembelajaran pada malam hari.
- d. Perbaikan kepesertaan dapat dilakukan dengan koordinasi yang intens dengan stakeholders terkait kepastian kehadiran calon peserta diklat.

- e. Perbaikan sarana diklat dapat dilakukan dengan menyusun bahan ajar yang terstandar.
- f. Perbaikan untuk akomodasi/asrama dapat dilakukan dengan cara memastikan bahwa seluruh fasilitas yang ada di asrama dapat digunakan.
- g. Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan menindaklanjuti hasil temuan pada penelitian ini dengan fokus perbaikan pada aspek-aspek yang nilainya paling rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, Tika. 2015. *Manajemen Diklat Teknis Substantif Di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Diakses tanggal 19 Februari 2019 <http://repository.upi.edu/19040/>
- ASTD Research. 2009. *The Value of Evaluation: Making Training Evaluation More Effective*. Published by ASTD. https://www.astdalaska.org/outside_files/Evaluation_Value.pdf?utm_campaign=elearningindustry.com&utm_source=%2Ftraining-evaluation-use-put-good-use-level-1&utm_medium=link
- Bambrough, J., 1998. *Training Your Staff*. Sterling Publishers, New Delhi.
- Darwin. 2017. *Efektivitas kediklatan*. Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan. Diakses tanggal 19 Februari 2019 <https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/168-artikel-pengembangan-sdm/23534-efektivitas-kediklatan>
- Febriyanti, Arida. 2014. *Hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bengkulu. Diakses tanggal 20 Februari 2019 <http://repository.unib.ac.id/8783/>
- Firdaus, Rica. 2016. *Pengaruh penataan ruang kelas terhadap hasil belajar siswa kelas V (Study eksperimen di SDN 4 Kuripan Utara) tahun 2016*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram. Diakses tanggal 22 Februari 2019 <http://eprints.unram.ac.id/9947/>
- Normasari, S., dkk. 2013. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan, Citra Perusahaan dan Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 6 No. 2 hal. 1- 9. Diakses tanggal 20 Februari 2019 <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/286/479>

- Kirkpatrick, D. L & J.D., Kirkpatrick. 2005. *Evaluating training program*. San Francisco, USA: Berret Koehler Publisher, Inc.
- Lestari, Indah. 2013. Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *FORMATIF Jurnal Ilmu Pendidikan MIPA* Volume 3 No 2. Diakses tanggal 21 Februari 2019 <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/118>
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2000 tentang Diklat Bagi PNS.
- Rao & Vijaya Kumar. 2017. Evaluation Of Training Effectiveness Based On Reaction – A Case Study. *International Journal of Business and General Management (IJBGM)* ISSN(P): 2319-2267; ISSN(E): 2319-2275 Vol. 6, Issue 4, Jun - Jul 2017; 45-56. Diakses tanggal 25 Februari 2019. <http://oaji.net/articles/2017/1880-1500982244.pdf>
- Sugiarti, Letna. 2013. Pengaruh bahan ajar terhadap kualitas hasil belajar materi konstruksi pola pada prodi PKK tata busana. *Fashion and Fashion Education Journal*, 2(1), 48-54. Diakses tanggal 22 Februari 2019 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe/article/view/2317>
- Witanti, A.M., 2009. Pembangunan Aplikasi Resep Menu Makanan Sehat Berbasis Multimedia. Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diakses tanggal 25 Februari 2019 <http://e-journal.uajy.ac.id/3018/>